

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sedang dalam perjalanan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat. SDGs adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, artinya tujuan utama dari program ini adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi, sebagai implementasi komprehensif untuk penanganan masalah gizi ibu, bayi dan anak-anak (Sulthan et al., 2023).

Salah satu target yang terkandung di dalam SDGs ini adalah pencegahan stunting yang akan berkurang hingga 40% pada tahun 2025 (Haskas, 2020). Stunting adalah keadaan status gizi pada bayi yang dinilai berat badan kurang atau tinggi badan kurang untuk usianya. Pengukuran pertumbuhan anak diinterpretasikan sebagai stunting jika lebih besar dari minus 2 standar deviasi (Saputri & Tumangger, 2019). Standar deviasi yaitu median standar pertumbuhan anak yang sudah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), standar deviasi yang umum digunakan dalam stunting adalah Z-score kurang dari -2, yang

menunjukkan bahwa tinggi badan anak berada di bawah 2 standar deviasi dari rata-rata tinggi badan anak sebaya (Yadika et al., 2019).

Kurang gizi tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di banyak negara dan menjadi penyebab mendasar dari hampir separuh kematian anak didunia (Thurstans et al., 2022). Lebih lanjut Thurstans (2022) mengatakan dampak jangka panjang dari kekurangan gizi pada masa kanak-kanak sangat luas, mengakibatkan pencapaian pendidikan yang lebih rendah, produktivitas ekonomi yang lebih rendah, dan peningkatan risiko penyakit tidak menular. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 149 juta anak di bawah 5 tahun mengalami stunting (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Kejadian stunting merupakan masalah serius di dunia, menurut WHO tahun 2016, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hampir setengah tingkat kematian pada anak-anak di bawah lima tahun di Asia dan Afrika disebabkan oleh kekurangan gizi. Hal ini menyebabkan kematian tiga juta anak setiap tahun (Apriluana & Fikawati, 2018).

Prevalensi balita stunting di defenisikan sebagai persentase balita umur 0 sampai 59 bulan dengan kategori status gizi berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) memiliki Z-score kurang dari -2 SD (Direktorat Jendral Kesehatan Gizi dan Kesehatan Ibu Anak, 2022).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, angka prevalensi balita stunting (usia 0 – 59 bulan) sebesar 24,4% pada 2021. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2022b). Sedangkan pada tahun 2022 jumlah balita stunting di Indonesia turun hingga 21,6 % dari seluruh bayi dan balita di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022a).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan di Provinsi Sumatera barat terdapat 23,3% anak di bawah usia 5 tahun (balita) yang mengalami stunting, terjadi peningkatan kondisi stunting pada balita pada tahun 2022 yaitu sebesar 25,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2022a). Sedangkan Kota Padang angka prevalansi stunting pada tahun 2021 adalah 18,9 (Kementerian Kesehatan RI, 2021) dan tahun 2022 sebesar 19,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022a).

Berdasarkan studi terhadap berbagai latar belakang negara di seluruh dunia oleh WHO, stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Terdapat dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Yusuf, 2022). Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh dan akses terhadap makanan (Rahayu et al., 2018).

Dalam konteks pencegahan stunting, terdapat pola asuh yang memiliki dampak yang dapat mencegah terjadinya stunting pada anak (Lukman et al., 2023). Lebih lanjut Mamat Lukman (2023) menemukan bahwa pola asuh otoritatif

memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta dapat mencegah terjadinya stunting. Pola asuh otoritatif ditandai dengan kehangatan, pemahaman, dan dukungan yang tinggi dari orang tua, sambil tetap memberikan batasan dan aturan yang jelas. Orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan dorongan yang seimbang antara otonomi anak dan pengarahan yang diperlukan, sedangkan dua pola asuh lainnya, yaitu otoriter dan permisif, memiliki dampak buruk yang dapat mendukung kejadian stunting pada anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang sangat ketat dan kurangnya interaksi yang positif antara orang tua dan anak. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan kurangnya pengawasan dan batasan yang jelas bagi anak. Kedua pola asuh ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi, pola makan yang buruk, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak.

Penelitian Bella (2020) dalam jurnal gizi Indonesia menyatakan bahwa faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Penelitian lain oleh (Wardani et al., 2020) menyatakan bahwa pola asuh yang kurang baik memiliki risiko menjadi stunting 8 kali lebih besar dibandingkan dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik.

Selain faktor pola asuh pola pemberian makan juga sangat erat kaitannya dengan masalah stunting. Pola pemberian makan adalah gambaran tentang jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang setiap harinya, serta sikap, kepercayaan, dan pilihan makanan yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Pola makan yang sehat adalah pola makan yang seimbang, mengandung berbagai zat gizi dalam takaran yang cukup dan tidak berlebihan. Untuk mengenali pola makan yang sehat, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu jumlah, jenis, dan jadwal (Imelda, 2019). Pola pemberian makanan pada balita stunting yang tidak tepat dapat dikarenakan ibu balita belum memahami dengan baik cara, jadwal dan jenis makanan yang tepat untuk anak yang sesuai dengan usianya, akibatnya pola pemberiannya tidak tepat. Tapi ada juga ibu yang sebenarnya sudah memahami jenis, cara dan jadwal tapi ibu tidak sempat atau sibuk bekerja sehingga anak hanya diberikan makanan cepat saji/junk food (Natalia et al., 2022).

Mengingat Kota Padang adalah ibukota Provinsi Sumatera Barat dimana laju pertumbuhan ekonomi sosial berkembang sangat pesat sehingga penting bagi peneliti untuk mengkaji masalah stunting ini. Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Kota Padang dalam (Dinas Kesehatan kota, 2021) angka prevalensi Stunting di tingkat kecamatan tiga tertinggi secara berurutan adalah Kecamatan Koto Tengah sebesar 16,0% , Kecamatan Padang Selatan 15,3% dan Kecamatan Padang Timur 13,9% atau sebanyak 656 orang balita dari 4.782 orang balita di Padang Timur. Menariknya, Kecamatan Padang Timur memiliki angka pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif baik jika dibandingkan dengan dua kecamatan di atasnya, seperti yang dilaporkan dalam (Dinas Kesehatan kota, 2022), sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti kejadian stunting pada balita yang berkaitan dengan pola asuh dan pola pemberian makan. Di Kecamatan Padang Timur, Kelurahan Andalas adalah Kelurahan dengan angka stunting

tertinggi ke dua dibanding 9 kelurahan lainnya pada tahun 2021 yaitu 25 orang balita dari 176 balita stunting di Padang timur atau dengan prevalensi sebesar 14,2%.

Dari survey awal yang peneliti lakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 15 orang responden dengan nilai median item pernyataan adalah variabel *Demandingness* = 26, variabel *Responsiveneess* = 25 dan median variabel pola pemberian makan = 56, sehingga didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 orang responden dengan pola asuh otoritatif, 4 orang responden dengan pola asuh otoriter, 4 orang responden dengan pola asuh permisif, dan pola pemberian makan yang baik sebanyak 8 orang dan pemberian makan tidak baik sebanyak 7 orang dengan kejadian stunting sebanyak 4 orang.

Hasil tabulasi silang statistik pada survey awal hubungan pola asuh dan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di kelurahan andalas ini dapat diketahui bahwa 7 orang responden dengan pola asuh otoritatif dan semua balita tidak mengalami stunting, 4 orang responden dengan pola asuh otoriter 3 diantara balitanya mengalami stunting sedangkan 4 orang responden dengan pola asuh permisif 1 diantaranya mengalami stunting. Balita yang mengalami stunting adalah 2 orang balita dengan pola asuh otoriter dengan pemberian makan yang tidak baik dan 1 balita dengan pola asuh otoriter dengan pola makan baik sedangkan 1 balita dengan pola asuh permisif dengan pola pemberian makan baik.

Berdasarkan masalah diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di kelurahan Andalas tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan apakah ada hubungan pola asuh dan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita dikelurahan Andalas Kota Padang tahun 2023?

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Andalas Kota Padang tahun 2023.

b. Tujuan Khusus

1. Diketahui pola asuh pada balita di kelurahan Andalas kota Padang tahun 2023.
2. Diketahui pola pemberian makan pada balita di kelurahan Andalas kota Padang tahun 2023.
3. Diketahui kejadian stunting di kelurahan Andalas kota Padang tahun 2023.
4. Diketahui hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada anak di kelurahan Andalas kota Padang tahun 2023.

5. Diketahui hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada anak di kelurahan Andalas kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

- a. Bagi peneliti

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang ada tidaknya hubungan pola asuh dan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Andalas.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan perbandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita.

2) Praktis

- a. Dinas Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam evaluasi program kesehatan yang berkaitan dengan masalah stunting yang telah dilaksanakan.

- b. Puskesmas Andalas

Memberikan informasi bagi puskesmas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita sehingga dapat

melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan rancangan *Cross Sectional* yang dilakukan pada bulan September 2023 – Januari 2024 di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Variabel dalam Penelitian ini adalah Variabel Independen yaitu Pola asuh dan Pola Pemberian Makan serta Variabel Dependen Kejadian *Stunting* pada Balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang sebanyak 590 balita dan sampel penelitian sebanyak 86 balita. Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*, data yang di kumpulkan melalui wawancara dan pengukuran antropometri. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*.